

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Feni (2014:13), pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan tidak dibantu oleh orang lain. Oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengurangi kemiskinan. Oleh sebab itu, pendidikan berperan sebagai penanggung jawab untuk semua hal yang akan terjadi dimasa depan seseorang maupun negaranya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Dengan adanya pembelajaran berkualitas maka peserta didik akan dapat menyerap materi dengan baik, dimana peserta didik mampu memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Agus Suprijono (2019: 13), guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran tersebut akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Peran pendidik dalam proses pembelajaran relatif tinggi yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar pembelajaran lebih kondusif dan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku. Setelah belajar orang diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Heinich dalam Hartati Muchtar (2016) menegaskan bahwa proses pembelajaran dikatakan bermutu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) siswa ikut aktif terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna, (2) memberi kesempatan

pada siswa untuk melakukan latihan, (3) siswa mempelajari materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi nyata, (4) terdapat interaksi sosial, (5) memberikan *feedback* atau umpan, (6) memperhatikan karakteristik siswa, karena setiap individu bersifat unik.

Dalam proses pembelajaran tersebut sangat dituntut adanya interaksi antara guru dengan para siswa. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam menarik perhatian para siswa-siswi agar mau berpartisipasi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk menumbuhkan semangat belajar para siswa agar mau ikut berpartisipasi didalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dimana dengan penggunaan model tersebut dapat menumbuhkan gairah ataupun semangat siswa dalam pembelajaran yang berlangsung.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam mengajar dikelas untuk meningkatkan interaksi salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick*. *talking stick*, dimana model ini merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat atau dapat disebut tongkat berbicara. model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memunculkan semangat dan *feed back* langsung dari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 6 Medan dan didukung oleh hasil wawancara dengan guru bidang studi korespondensi bahwa model pembelajaran *talking stick* sudah di terapkan disekolah tersebut, dimana model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan

bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Peneliti melihat bahwa siswa kurang aktif dan kurang serius di dalam proses pembelajaran korespondensi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengikuti pelajaran korespondensi, saat guru menyampaikan materi pelajaran, kebanyakan siswa hanya diam (pasif) namun tak memberi respon yang baik, ada juga yang ribut dan mengganggu teman disekitarnya.

Menurut Agus Suprijono (2019: 109) model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang lebih mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Kelebihan dari model pembelajaran adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) mendorong siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (3) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Adapun hasil ulangan harian siswa yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran korespondensi adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Nilai Korespondensi Siswa Kelas X T.P 2019/2020

Kelas	Jumlah	Tes	KKM	Tuntas		TidakTuntas	
				Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
X OTKP 1	34 Orang	UH 1	75	31	38 %	21	61 %
		UH 2	75	6	17 %	28	82 %
		UH 3	75	4	16 %	30	83 %
X OTKP 2	34 Orang	UH 1	75	9	26 %	25	73 %
		UH 2	75	7	20 %	27	79 %
		UH 3	75	5	19 %	29	80 %
Jumlah					45,33 %		54,66 %

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa SMK Negeri 6 Medan

Dari tabel diatas diperoleh bahwa pada UH 1 kelas OTKP 1 terdapat sebanyak 31 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 38% sedangkan yang tidak tuntas terdapat sebanyak 21 siswa dengan persentase sebesar 61%. Untuk UH 2 diperoleh 6 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 17% dan yang tidak tuntas sebanyak 28 siswa dengan persentase sebesar 82%. Dan untuk UH 3 diperoleh sebanyak 4 orang yang tuntas dengan persentase sebesar 16% dan yang tidak tuntas sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 83%.

Sementara itu di kelas OTKP 2 paada UH 1 terdapat sebanyak 9 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 26% dan sebanyak 25 orang yang tidak tuntas dengan persentase sebesar 73%. Pada UH 2 diperoleh sebanyak 7 orang yang tidak tuntas dengan persentase sebesar 20% dan yang tidak tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 79%. Sementara itu pada UH 3 diperoleh sebanyak 5

orang yang tuntas dengan persentase sebesar 19% dan yang tidak tuntas sebanyak 29 siswa dengan persentase sebesar 80%. Dari data tersebut baik OTKP 1 dan 2 dapat kita simpulkan bahwa persentase siswa yang tuntas lebih kecil dibandingkan persentase siswa yang tuntas ($45,33\% < 54,66\%$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan belajar siswa disebabkan oleh kelemahan siswa, tidak tersedia sumber-sumber belajar bagi siswa dan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajar siswa. Siswa di SMK Negeri 6 Medan masih kurang aktif meskipun sudah diterapkan dengan model pembelajaran *talking stick*, namun guru tetap memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut sehingga hasil nilai belajar siswa masih sangat rendah.

Selain itu disebabkan juga karena kurangnya variasi guru dalam memberikan materi kepada siswa, yang menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang tertarik. Sehingga hal tersebut mengganggu kegiatan belajar yang berimbas kepada hasil belajar siswa yang kurang dari target KKM.

Dengan demikian berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan, hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran korespondensi tersebut yaitu disebabkan karena *feed back* yang diberikan siswa juga belum optimal sehingga menyebabkan interaksi antara siswa dan guru saat proses pembelajaran masih tergolong minim.

Guru berperan penting dalam meningkatkan interaksi tersebut karena guru yang mengetahui langkah dan tingkatan masing-masing siswa. Dengan adanya

penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa khususnya korespondensi meningkat dari yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2019/2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, makaidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru
2. Siswa tidak antusias dan cenderung malas dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan sistem ceramah.
4. Kurangnya minat siswa dalam proses belajar mengajar karena cara belajar yang masih monoton.
5. Hasil belajar siswa rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar korespondensi pada siswa kelas X AP 1 dan AP 2.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas,maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan positif model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 dan AP 2 SMK Negeri 6 Medan T.P. 2019/2020?
2. Apakah ada hubungan positif keaktifansiswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 dan AP 2 SMK Negeri 6 Medan T.P. 2019/2020?
3. Apakah ada hubungan positif antara model pembelajaran *Talking Stick* dan keaktifansiswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 dan AP 2 SMK Negeri 6 Medan T.P. 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar efektifitas model pembelajaran *Talking Stick* dan keaktifansiswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 dan X AP 2 SMK Negeri 6 Medan T.P. 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Talking Stick*.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi SMK Negeri 6 Medan, khususnya guru bidang studi korespondensi tentang meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi pengembangan kurikulum.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi rekan mahasiswa Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang membutuhkan.

